

BAB 1

PENDAHULUAN

Sustainability performance memiliki peran yang penting dalam perusahaan. Sebagai pendorong utama pembangunan ekonomi, mematuhi persyaratan pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu prioritas perusahaan (Naciti, 2019; Tsalis *et al.*, 2020). *United Nations' 2030 Agenda* menimbulkan tantangan baru bagi perusahaan untuk menyesuaikan kegiatan operasi dengan persyaratan *Sustainable Development Goals* (United Nations, 2015; Rosati & Faria, 2019; Tsalis *et al.*, 2020). Menurut Elkington (1994) *sustainability performance* yang dijalankan oleh perusahaan terdiri dari tiga hal (sosial, lingkungan, dan ekonomi) yang dinamakan *Triple Bottom Line* (TBL) (Goh *et al.*, 2020; Gu *et al.*, 2020). Konsep ini muncul karena kesadaran terhadap isu-isu global, sehingga dirancang untuk mempelajari bagaimana suatu hal berdampak pada masa depan. TBL menyebabkan lahirnya *Global Reporting Initiative* (Sachs, 2012; Elkington, 2018). Perusahaan dituntut untuk melaporkan *sustainability report* oleh GRI (1997). GRI dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders* dan meningkatkan kredibilitas (Sachs, 2012; Bradford *et al.*, 2017).

Banyak hal yang dapat mempengaruhi *sustainability performance*, salah satunya adalah *Good Corporate Governance* (GCG) dan inovasi. Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori *agency* (Meckling & Jensen, 1976), teori *upper echelons* (Hambrick & Mason, 1984), dan teori *sustainability* (Meadows *et al.*, 1972). Dalam teori *agency*, Meckling & Jensen (1976) membahas perbedaan kepentingan antara *principals* (*shareholders*) dan *agents* (manajemen). Hal ini dikarenakan pihak *shareholders* berharap bahwa *agents* dapat mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan *shareholders* (Panda & Leepsa, 2017; Wardhani *et al.*, 2017; Poletti-Hughes & Briano-Turrent, 2019; Christiaens, 2020). GCG adalah sarana untuk mengurangi konflik kepentingan. Tata kelola

perusahaan yang baik dapat mewujudkan harapan pemangku kepentingan (Naciti, 2019). Untuk mencapai *sustainability*, seluruhnya harus diintegrasikan ke dalam fungsi dan proses. Dalam hal ini, tata kelola berakar pada kepemimpinan perusahaan (Nunes et al., 2016).

Teori *upper echelons* yang dikemukakan oleh Hambrick & Mason (1984) menjelaskan bahwa hasil keputusan organisasi dipengaruhi oleh latar belakang manajerial. Berbagai macam karakteristik direksi seperti pendidikan, *gender*, usia, masa jabatan, *nationality*, dan ukuran dapat mempengaruhi *sustainability performance* (Arayssi et al., 2016; McCarthy et al., 2017; Chams & García-Blandón, 2019; Khan et al., 2019; Triana et al., 2019). Untuk mendorong laju kinerja keberlanjutan, direksi dituntut oleh *stakeholders* agar perusahaan menciptakan inovasi produk yang ramah lingkungan (Li et al., 2017). Teori *sustainability* yang dikemukakan oleh Meadows et al. (1972) menjelaskan usaha masyarakat dalam mengutamakan respon sosial terhadap masalah lingkungan dan ekonomi. Melalui *green innovation*, perusahaan dapat meningkatkan nilai bisnis (Song & Yu, 2018). Menurut Albort-Morant et al. (2018), *green innovation* pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu *green product innovation* (GPI) dan *green process innovation* (GPR). Oleh karena itu, pengaruh GCG pada *sustainability performance* dalam penelitian ini dikaitkan dengan pendidikan direktur utama, ukuran direksi, *women on boards*, masa jabatan direktur utama, dan *nationality* direksi. Untuk menganalisis pengaruh *green innovation* terhadap *sustainability performance*, dalam penelitian ini *green innovation* dibagi menjadi *green product innovation* dan *green process innovation*.

Penelitian mengenai pengaruh karakteristik direksi dan *green innovation* terhadap *sustainability performance* hasilnya masih belum konsisten. Triana et al. (2019) menemukan bahwa pendidikan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi dan strategi perusahaan. Chams & García-Blandón (2019) menemukan bahwa ukuran direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability performance*. Khan et al. (2019) menemukan

bahwa *nationality* anggota direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi pada laporan. Arayssi *et al.* (2016) menemukan bahwa partisipasi perempuan dalam anggota direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaporan tata kelola lingkungan dan sosial. McCarthy *et al.* (2017) menemukan bahwa masa jabatan anggota direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Radu & Francoeur (2017) menemukan bahwa *environmental innovation* yang dilakukan bersamaan dengan *environmental performance* dapat meningkatkan *environmental disclosure*. Dangelico *et al.* (2017) menemukan bahwa GPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghematan energi. Küçükoğlu & Pinar (2015) menemukan bahwa GPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemeliharaan lingkungan. Di sisi lain, Hussain *et al.* (2018) menemukan pengaruh negatif ukuran dewan komisaris dan direksi terhadap kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Lindorff & Jonson (2013) tidak menemukan pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Aggarwal *et al.* (2019) menemukan bahwa pendidikan dan masa jabatan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Kagzi & Guha (2018) tidak menemukan pengaruh keberagaman *gender* terhadap kinerja perusahaan. Huang (2013) tidak menemukan pengaruh *nationality* direktur utama terhadap perkembangan kinerja keberlanjutan perusahaan. Zhang *et al.* (2020) menemukan bahwa peningkatan kinerja sosial tidak bisa dilakukan bersamaan dengan peningkatan *green innovation*.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh karakteristik direksi dan *green innovation* terhadap *sustainability performance*. Penelitian ini melanjutkan penelitian Chams & García-Blandón (2019) dan Radu & Francoeur (2017) dengan beberapa hal yang berbeda, yaitu:

1. Karakteristik direksi dalam penelitian ini diproksikan dengan pendidikan direktur utama, ukuran direksi, *women on boards*, masa jabatan direktur utama, dan *nationality* direksi. Berbeda dengan Chams

& García-Blandón (2019) yang memproksikan karakteristik BoD dengan ukuran, direktur eksternal, CEO *duality*, jumlah komite, dan *sustainable committee*.

2. Inovasi pada penelitian ini diproksikan dengan *green product innovation* dan *green process innovation*. Berbeda dengan Radu & Francoeur (2017) yang memproksikan inovasi dengan *environmental innovation*.
3. Dikarenakan perusahaan di Indonesia menganut sistem *two-tier*, maka penelitian ini hanya dilakukan pada sistem tersebut. Berbeda dengan Chams & García-Blandón (2019) yang meneliti pada sistem *one-tier* terkait penelitiannya pada perusahaan Eropa dan non-Eropa, serta Radu & Francoeur (2017) yang meneliti pada sistem *one-tier* di Amerika Serikat.
4. Dalam mengukur *sustainability performance*, penelitian ini menggunakan GRI-G4. Berbeda dengan Chams & García-Blandón (2019) yang menggunakan DJSI index.
5. *Sustainability performance* dalam penelitian ini diproksikan dengan pengungkapan kinerja keberlanjutan pada dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Berbeda dengan Radu & Francoeur (2017) yang berfokus pada dimensi lingkungan.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan publik sektor *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017 dengan standar pelaporan *sustainability performance* GRI-G4. Dipilihnya Indonesia menjadi wilayah penelitian ini karena masalah sosial, lingkungan, dan ekonomi masih sering ditemukan di Indonesia. Banyak kasus korupsi yang merugikan perekonomian nasional sebesar ratusan juta hingga hingga triliunan rupiah (CNN Indonesia, 2020). Masalah lingkungan juga menjadi salah satu masalah besar di Indonesia. Eksploitasi Sumber Daya Alam dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Harmono & Samadhi, 2019). Ditjen PPKL juga menemukan 52 sungai di

Indonesia tercemar berat (Widhana, 2017). Hal ini sungguh disayangkan karena lingkungan dapat mendorong laju pembangunan (Harmono & Samadhi, 2019).

Alasan penulis memilih perusahaan publik *non-financial* menjadi objek penelitian ini karena sektor tersebut merupakan penyumbang terbesar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perusahaan pada sektor tersebut harus memperhatikan kegiatan operasinya agar tidak mengakibatkan masalah sosial, lingkungan, dan ekonomi. Penelitian ini dilakukan pada periode 2013-2017 karena pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif stabil pada kisaran 5% (BPS, 2015; Kemenkeu, 2019). GRI-G4 dipilih menjadi pedoman karena standar ini *valid* selama 2013 – Juni 2018 (Global Reporting Initiative, 2020) serta banyak perusahaan yang menjadikannya sebagai pedoman untuk mengungkapkan aktivitas keberlanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh pendidikan direktur utama terhadap *sustainability performance*
2. Menganalisis pengaruh ukuran direksi terhadap *sustainability performance*
3. Menganalisis pengaruh *women on boards* terhadap *sustainability performance*
4. Menganalisis pengaruh masa jabatan direktur utama terhadap *sustainability performance*
5. Menganalisis pengaruh *nationality* direksi terhadap *sustainability performance*
6. Menganalisis pengaruh *green product innovation* terhadap *sustainability performance*
7. Menganalisis pengaruh *green process innovation* terhadap *sustainability performance*

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *non-financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menguji pengaruh karakteristik direksi dan *green innovation* terhadap *sustainability performance*. Teknik analisis yang digunakan adalah *multiple linear regression*. Dengan 99 sampel dari perusahaan *non-financial* di Indonesia tahun 2013-2017 ditemukan bahwa ukuran direksi berpengaruh positif terhadap *economic sustainability performance*, sedangkan *women on board* berpengaruh negatif. *Nationality* direksi berpengaruh positif terhadap *economic* dan *social sustainability performance*. Masa jabatan direktur utama berpengaruh positif terhadap *environmental sustainability performance*. GPR berpengaruh positif terhadap *environmental* dan *social sustainability performance*. Pendidikan direktur utama dan GPI tidak ditemukan pengaruhnya yang signifikan terhadap tiga dimensi *sustainability performance*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga kontribusi riset yang diberikan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa bukti empiris dari pengaruh karakteristik direksi dan *green innovation* terhadap *sustainability performance* dalam sistem *two-tier*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pengembangan pada teori yang digunakan, yaitu teori *agency* (Meckling & Jensen, 1976), teori *upper echelons* (Hambrick & Mason, 1984), dan teori *sustainability* (Meadows *et al.*, 1972).
2. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi perusahaan dan pembuat kebijakan tentang pentingnya peran GCG dan *green innovation* dalam penerapan *sustainability performance*.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait pengaruh GCG dan *green innovation* terhadap *sustainability performance*.

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima tahapan: 1) Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian ini, 2) Tinjauan pustaka yang

berisi landasan teori dan hipotesis dari penelitian ini, 3) Metodologi penelitian yang menjelaskan identifikasi variabel, definisi dari variabel penelitian, jenis dan sumber data yang sedang diteliti, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data, 4) Hasil dan pembahasan dari analisis data dan pengujian hipotesis, serta yang terakhir 5) Kesimpulan, ringkasan hasil, keterbatasan penelitian ini, dan saran.